

MEREKONSTRUKSI KISAH PEMBANGUNAN MENARA BABEL DARI PERSPEKTIF SPRITUALITAS KAUM PENTAKOSTAL

Kosma Manurung

Pascasarjana STT Intheos Surakarta

kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract : The Bible that believers believe as a way of life tells many interesting stories to study and one of them is the story of the construction of the tower of Babel. This study specifically seeks to reconstruct the story of the construction of the tower of Babel from the perspective of the spirituality of the Pentecostals. By using text analysis methods and literature studies, the researcher attempts to systematically and deeply analyze the conditions of the times at that time, analyzing the passage of Genesis 11:1-9 regarding the construction of the tower of Babel in order to gain a comprehensive understanding to correlate with the perspective of the Pentecostals interpreting this story. . It is concluded that for the Pentecostals, the story of the construction of the Tower of Babel is interpreted as the limitation of human effort, misguided unity, it is necessary to prioritize the role of the Holy Spirit, and God's judgment.

Keywords: tower of babel; God's judgment; Pentecostal spirituality

Abstrak : Alkitab yang diyakini orang percaya sebagai pedoman hidup menceritakan banyak kisah yang menarik untuk dikaji dan salah satunya adalah kisah pembangunan menara Babel. Penelitian ini secara khusus berupaya merekonstruksi kisah pembangunan menara Babel dari perspektif spritualitas kaum pentakostal. Dengan menggunakan metode analisis teks dan kajian literatur, peneliti berupaya untuk menganalisa secara sistematik dan mendalam kondisi zaman pada waktu itu, menganalisis perikop Kejadian 11:1-9 terkait pembangunan menara Babel ini guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif untuk dikolerasikan dengan perspektif kaum pentakostal memaknai kisah ini. Disimpulkan bahwa bagi kaum pentakostal kisah pembangunan menara babel ini dimaknai sebagai keterbatasan usaha manusia, kesatuan yang salah sasaran, perlu mengedepankan peran Roh Kudus, dan penghakiman Tuhan.

Kata Kunci: menara babel; penghakiman Tuhan; spritualitas pentakostal

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan amat sempurna yang dalam gambaran Alkitab diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26-27). Ini artinya dalam diri

manusia ada kemampuan, sifat ataupun karakter ilahi-Nya yang Allah sengaja taruh di sana.¹ Lebih jauh Alkitab menggambarkan bahwa manusia juga diciptakan dengan tujuan menjadi wakil Allah dalam mengurus, memelihara, dan menjaga bumi dengan berbagai makhluk hidup yang ada didalamnya. Sejatinya ada tanggung jawab yang Allah taruh pada manusia yang harus diusahakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.² Selain itu, manusia juga dilengkapi kemampuan berpikir yang menyebabkan manusia menjadi ras yang lebih unggul dari makhluk hidup lainnya. Menilik jejak sejarah peradaban, merujuk pada pandangan Harari kemampuan berpikir inilah yang menjadikan manusia unggul yang sudah terlihat dari jaman pemburu pengumpul hingga tatanan masyarakat 5.0.³

Albert Einstein seorang fisikawan yang dianggap ilmuwan jenius dengan berbagai terobosan teori penelitiannya pernah berkata bahwa kejeniusan hanya membawa kamu pada satu tempat namun imajinasi akan membawamu ke berbagai tempat.⁴ Einstein pun melihat bahwa imajinasi merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Zaman dimana orang percaya hidup saat ini, nyaris semua yang digunakan bertalian dengan pemikiran imajinatif seseorang atau sekelompok orang misalkan saja telepon genggam untuk berkomunikasi, televisi yang ditonton, dan berbagai alat elektronik maupun transportasi lainnya merupakan buah karya dari pikir imajinatif.⁵ Jika membaca sekilas, kisah pembangunan menara babel pun sepertinya memperlihatkan kekuatan imajinasi dari para pembangunnya. Memimjam

¹ Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92, accessed November 10, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.

² Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14," *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.

³ Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 45-46.

⁴ Sri Hartini, "Revolusi Ilmiah: Global Positioning System (GPS) Sebagai Bukti Empiris Teori Relativitas," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 1 (May 16, 2019): 27, accessed September 7, 2022, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/17548>.

⁵ Lena Ellitan, "Competing in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0," *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship* 10, no. 1 (December 1, 2020): 1, accessed June 13, 2022, <http://dx.doi.org/10.30588/jmp.v10i1.657>.

istilah Paul Ricoeur maka ini merukan imajinasi produktif yang beroperasi dalam diri mereka di zaman itu.⁶

Kisah pembangunan menara babel merupakan salah satu kisah yang menarik untuk disimak, diteliti, untuk dikaji lebih jauh dikarenakan menyimpan banyak pertanyaan sekaligus juga mengandung pesan mendalam untuk dipahami oleh orang percaya di zaman ini.⁷ Derrida beranggapan bahwa memahami maksud penulis teks merupakan landasan dari penafsiran.⁸ Di kalangan Pentakostal sendiri, kisah pembangunan menara babel merupakan kisah yang dianggap dekat dengan mimbar gereja, karena kisah ini sering sekali dikhotbahkan oleh para hamba Tuhan dimimbar gereja. Seperti kata Manurung bahwa kaum Pentakostal adalah kaum yang menyerahkan keberadaan hidupnya dalam pimpinan Roh Kudus dan selalu berusaha dengan tekun mendasarkan keseharian hidupnya berpadanan dengan kebenaran firman Tuhan.⁹ Amos Yong pun sepandanga bahwa menjadi kaum Pentakostal berarti membangun kehidupan dalam pimpinan Roh dan terus bertumbuh dalam kebenaran Alkitab.¹⁰ Penelitian artikel ini mencoba untuk merekonstruksi kisah menara babel dari pemahaman kaum Pentakostal.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks juga kajian literatur. Metode kualitatif dipilih atas pertimbangan karakteristiknya yang mampu

⁶ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Dan Ilmu-Ilmu Humaniora* (Yogyakarta: IRCISOD, 2021), 81.

⁷ Yudi Fernando Pangemanan and Grant Nixon, "EKSPOSITORI KEJADIAN 11:1-9: DALAM MEMAKNAI PERAN AWAL KEMUNCULAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA," *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 14–21, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/502>.

⁸ Andro Kitus, "Legitimacy, Signature and Sovereignty in Derrida," *Law, Culture and the Humanities* (October 15, 2021): 174387212110432, accessed September 7, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/17438721211043230>.

⁹ Kosma Manurung, "AKTUALISASI PEMAKNAAN NARASI ALLAH SEBAGAI GEMBALA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI DARI TITIK TOLAK TEOLOGI PENTAKOSTA," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59, accessed August 1, 2021, <http://sttaaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.

¹⁰ Amos Yong, "GOING WHERE THE SPIRIT GOES: ENGAGING THE SPIRIT(S) IN J.C. MA'S PNEUMATOLOGICAL MISSIOLOGY," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128, https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.

menjelaskan obyek ataupun topik yang diteliti secara cermat, kuat, dan terpadu.¹¹ Analisis teks digunakan diberbagai bagian dalam hasil pembahasan artikel ini seumpama pada pembahasan selayang pandang kondisi zaman pembangunan menara Babel ini. Dengan mencermati secara mendalam dan menganalisis seperti apa gambaran Alkitab terkadi kondisi waktu itu, menyelediki secara teliti sejak zaman kejatuhan manusia dan berbagai dampak kejahatan yang lahir setelahnya, hingga Allah harus mengirim air bah untuk memusnahkan manusia. Barulah kemudian peneliti menganalisis secara mendalam perikop di Kejadian 11:1-9 yang tentunya tidak terputus dari kisah-kisah sebelumnya. Dalam analisis peneliti menggali dari berbagai sudut pandang termasuk juga menggali dari bahasa aslinya untuk mendapatkan pemahaman makna yang mendalam. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan dalam rangka membahas perspektif kaum pentakostal terkait kisah pembangunan menara Babel ini, juga peneliti gunakan untuk memperkuat gagasan pemikiran yang coba peneliti kembangkan dalam artikel ini. Literatur mayoritasnya bersumber dari artikel jurnal nasional maupun jurnal internasional bereputasi yang bereputasi dan beririsan dengan topik utama pembahasan serta memiliki nilai kebaharuan.

HASIL PEMBAHASAN

Selayan Pandang Kondisi Zaman Itu

Alkitab dengan sangat indah menggambarkan karya agung Allah dalam menciptakan semesta termasuk juga ketika menciptakan manusia yang tujuan utamanya untuk menjadi wakil Tuhan memelihara ciptaan. Sayangnya rencana awal ini buyar ketika manusia menyerah pada godaan si jahat yang waktu itu memperalat kecerdikan ular untuk menggoda dan menjatuhkan Hawa dan suaminya Adam yang akhirnya keduanya jatuh kedalam tipu daya yang berujung pada dosa.¹² Tentu saja selain dampak keterpisahan dari Allah, tercabut dalam komunitas ilahi,

¹¹ Amber Wutich et al., "Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research," *International Journal of Qualitative Methods* 20 (January 1, 2021): 1–11, accessed February 16, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/16094069211019907>.

¹² Kosma Manurung, "Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 94–109, accessed February 23, 2021, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.

keluar dari tempat yang selama ini dinamakan rumah tinggal, ada hal lainnya yang perlu dicermati dari kejatuhan Adam dan Hawa ini yaitu masuknya dosa dalam kehidupan manusia dengan berbagai manifestasi wujudnya dari generasi ke generasi yang semakin mengerikan.¹³ Fakta Alkitab menyatakan bahkan di keluarga Adam dan Hawa pun ketika dosa mulai mendapatkan tempat dalam kehidupan manusia, Kain anak yang lebih tua tega membunuh adiknya Habel yang jika dirunut faktor penyebabnya hanya karena masalah persembahan kepada Tuhan, di mana persembahan Habel diterima dan persembahan Kain kurang disukai Tuhan (Kej. 4).

Menarik untuk dikaji beberapa generasi setelah peristiwa pembunuhan Kain dan Habel ini, Alkitab menggambarkan bahwa semakin bertambah banyaknya manusia dari segi kuantitas tidak dibarengi dengan kualitas iman, moral, maupun karakter yang baik melainkan kecenderungan hatinya hanyalah ingin melakukan kejahatan saja (Kej. 6:5). Dengan kata lain gambaran yang coba Alkitab bangun adalah bahwa pada waktu itu apapun yang manusia coba pikirkan, rencanakan, ataupun ingini selalu mengarah pada perbuatan dosa.¹⁴ Dosa sepertinya bagian yang sudah tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia zaman itu, jika meminjam istilah kekinian sepertinya dosa sudah menjadi gaya hidup manusia zaman itu.¹⁵ Dikarenakan kecenderungan pikiran ataupun tindakan seperti itu yang tentunya sangat menyakiti hati Allah, sehingga Allah bermaksud menghapus manusia dari muka bumi. Allah kemudian mengirim air bah menutupi seluruh permukaan bumi hingga gunung-gunung tertutupi dengan air bah yang mengakibatkan kematian baik manusia maupun hewan bahkan juga banyak jenis tumbuhan.

Namun ada seorang bernama Nuh yang mendapatkan kasih karunia Tuhan dan lewat Nuh beserta keluarganya inilah kemudian kehidupan ras manusia juga berbagai jenis binatang

¹³ Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16, accessed November 19, 2020, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.

¹⁴ Kosma Manurung, "MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.

¹⁵ Natanael Wasiyona, "Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa," *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 2, no. 2 (2019): 79–87, <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/viewFile/12/10>.

yang ikut selamat karena masuk dalam Bahteranya bisa terus ada dimuka bumi¹⁶. Anehnya setelah melewati bencana yang begitu besar, naluri untuk berbuat jahat atau berdosa tidak berhenti pada diri manusia. Ham salah satu putra Nuh melakukan perbuatan yang dinilai Nuh sebagai kejahatan karena ketika ayahnya Nuh telanjak akibat mabuk minum anggur, bukannya menolong menutupi aurat ayahnya, Ham malah menceritakan kondisi ayahnya yang telanjang kepada kedua saudaranya. Sejatinya kata menceritakan yang dilakukan oleh Ham di sini juga bisa dimaknai sebagai mengumumpan sebuah peristiwa dengan maksud mempermalukan. Artinya ada niatan dihati Ham untuk mempermalukan kondisi ayahnya waktu itu. Sikap ini berbeda dengan kedua saudaranya yang kemudian bertindak dengan membalikan badan berusaha untuk menutupi aurat ayahnya. Keluarga Nuh ini akhirnya berkembang biak menyebar keberbagai penjuru, hidup diberbagai daerah waktu itu. Jika ditarik mundur sedikit ke belakang terkait ide diciptakannya manusia oleh Allah maka terlihat jelas bahwa manusia semakin jauh menyimpang dari gagasan awal yang Allah inginkan untuk manusia hidupi.¹⁷

Analisis Kisah Pembangunan Menara Babel

Kejadian 11:1-9 memuat sebuah kisah pembangunan menara Babel, yang kemudian oleh peneliti dijadikan acuan utama pembahasan artikel ini. Gary Edward Schnittjer dalam bukunya *The Torah Story* berargumen bahwa penulis kitab Kejadian menceritakan kisah pembangunan menara Babel ini dengan menggunakan narasi yang mengandung titik balik sebagai unsur penting.¹⁸ Menelusuri secara teliti kisah ini sangat mudah menyepakati apa yang diungkapkan Schnittjer ini, rancangan awalnya adalah supaya manusia bertambah banyak,

¹⁶ HERLINA RATU KENYA, "INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (December 17, 2018): 102–124, accessed November 23, 2021, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/36>.

¹⁷ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 55–74, accessed November 15, 2020, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

¹⁸ Gary Edward Schnittjer, *THE TORAH STORY* (Malang: Gandum Mas, 2015), 107.

memenuhi bumi, dan menjadi wakil Tuhan untuk memelihara ciptaan.¹⁹ Namun dalam konteks pembangunan menara babel ini malah membuat proyek mencusuar sebuah bangunan menjulang tinggi ke langit untuk menegakkan nama mereka. Ada sebuah upaya yang jelas dari sebuah usaha kolektif ras manusia untuk bersama menegakkan nama mereka menjulang tinggi ke langit.

Sejatinya kata nama dalam frase marilah kita mencari nama bagi kita di ayat 4 dalam perikop ini bisa juga dimaknai sebagai membentuk legasi, reputasi, kejayaan dan kemuliaan. Tidak ada yang salah perihal meninggalkan legasi, bukankah ada banyak orang yang telah meninggalkan legasi dari mulai prasasti kerajaan, kemasyuran pemerintahan raja, para politikus, olahragawan, seniman, dan banyak lagi lainnya yang meninggalkan jejak berupa reputasi keahlian mereka.²⁰ Setiap tahun ada banyak olahragawan misalkan di sepak bola setiap pemain berusaha dengan berlatih sebaik mungkin dengan harapan suatu saat bisa menjadi pemain terbaik dunia yang setiap tahun ada pemilihannya. Begitupun di bidang-bidang lainnya bahkan setiap tahun ada orang yang dipilih karena kompetensi ataupun reputasinya diarea tertentu yang mendapatkan penghargaan nobel. Namun hal ini akan menjadi masalah ketika motivasinya ingin menjadikan itu pencapaian pribadi yang dimaksudkan untuk menyandingkan pencapaian ini dengan mengeluarkan Tuhan sebagai faktor utama dari keberhasilan pencapaian itu seperti halnya yang dilakukan oleh para pembangun menara Babel.²¹ Tentunya hal ini sangat bertentangan dengan iman Kristiani orang percaya.

Herbert Wolf dalam bukunya *Pengenalan Pentateukh* pun berkomentar terkait masalah dalam pembangunan menara babel ini, dimana Wolf berpandangan bahwa kesombongan manusia lah yang mengerakan rencana orang-orang ini membangun menara menjulang tinggi ke langit demi mencari nama.²² Hal yang menarik dari yang dicatat oleh Alkitab terkait upaya

¹⁹ Dolf Tiyono and Binsar Mangaratua Hutasoit, "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed,'" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 39–54.

²⁰ Haryadi Baskoro and Hendro Hariyanto Siburian, "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 120–141, accessed April 29, 2020, doi: <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.37>.

²¹ Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92, accessed August 25, 2022, <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.

²² Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2017), 143.

manusia membangun menara Babel ini kemudian menyebabkan Allah turun mengecek proyek mencusuar yang dibuat oleh manusia ini. Allah dari tahtanya yang kudus di Surga mengambil inisiatif untuk turun ke habitat manusia di bumi dengan maksud untuk melihat sebegitu parahkah moral manusia sehingga berusaha dengan segenap daya upaya membangun sesuatu dengan kekuatan kemanusiaan padahal asal kekuatan itu juga dari Allah dan digunakan untuk berhadapan dengan Allah.²³ Sebuah contoh yang sangat tidak elok untuk diteladani orang percaya masa kini. Jelas ada pelencengan maksud ilahi dalam cerita ini, manusia mulai beralih dari rencana Tuhan untuk berkembang biak memenuhi bumi, serta menjadi wakil Tuhan.

Schnittjer pun menilai bahwa kedatangan Allah dengan merendahkan diri untuk datang ke posisi manusia dan melihat apa yang mereka lakukan sebagai titik balik dari kisah ini berdampak pada tidak senangnya hati Allah terhadap tindakan manusia.²⁴ Allah menilai bahwa manusia telah salah dalam menggunakan kekuatan yang telah Dia berikan, bahkan sudah mulai berani unjuk gigi dengan menyombongkan diri di hadapan Allah melalui proyek mercusuar pembangunan menara Babel ini.²⁵ Jika merujuk pada bahasa aslinya Ibrani ada permainan kata yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ini yaitu בבל Babel dan בבל balal (dikacaukan). Allah kemudian mengacaukan semua perencanaan para pembangun menara Babel ini, bukan dengan mengirimkan air bah seperti sebelumnya, bukan juga mengirim angin topan dahsyat yang dengan sekejap bisa meluluh lantahkan bangunan itu, atau bukan juga gempa bumi namun dengan hikmat yang tanpa tanding Allah menggunakan strategi mengacaukan bahasa mereka.

Prespektif Kaum Pentakostal

Kisah pembangunan menara Babel menggambarkan keterbatasan manusia. Sehebat, sekuat, sepintar apapun yang namanya manusia pastinya memiliki batasan misalkan saja kurangnya koneksi, kurangnya daya, kurangnya dana, dan lain sebagainya.²⁶ Para pembangun

²³ Hardiyanto Triasmoroadi, "Teologi Kem(u)aRahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemurahan Allah," *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 25, 2018): 39.

²⁴ Schnittjer, *THE TORAH STORY*, 107-108.

²⁵ Eben Munthe, "Implikasi Penggunaan 'El' Dan 'YHWH' Dalam Kekristenan Masa Kini," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (May 1, 2019): 54-73.

²⁶ MEFIBOSED RADJAH PONO, "MEMAHAMI MAKNA RELASI DAN KEBERADAAN MANUSIA DALAM FILM 'HER' Berdasarkan Perspektif Filsafat Fenomenologi Emmanuel Levinas,"

menara Babel ini telah mengupayakan segenap kemampuan ataupun keahlian mereka namun bukannya selesai malah hal yang dirancang jadi terbengkalai yang dalam istilah kekinian biasa disebut juga proyek mangkrak. Apabila hal ini dikaitkan dengan pelayanan, maka berbagai keterbatasan ini bisa menjadi kendala tersendiri. Kaum Pentakostal menyadari benar akan hal ini. Mewakili kaum akademisi Pentakostal, Peter White menilai bahwa sejak awal kegerakannya kaum Pentakostal menyadari benar bahwa pelayanan gerejawi hanya akan maksimal jika Roh Kudus terlibat secara aktif memimpin.²⁷ Menilik sejarah perkembangan Pentakostal, Sutoyo pun menyepakati bahwa Roh Kudus haruslah menjadi penggerak utama dalam pelayanan gerejawi baik di masa awal gereja mula-mula hingga masa kini.²⁸ Terlihat jelas bahwa hal ini bukanlah keterlibatan biasa seperti hanya ikut serta yang dalam banyak peristiwa bisa di temukan dalam keanggotaan komunitas atau pelayanan yang dalam kenyataannya kadang hanya mengaku tetapi tanpa melakukan sesuatu atau sekedar melakukan saja.

Keterlibatan Roh Kudus di sini adalah keterlibatan yang aktif dan faktor utama juga penentu. Bagi kaum Pentakostal paling tidak dalam pemahaman imannya keterlibatan Roh Kudus dalam pelayanan gerejawi wajib hukumnya dan Roh Kudus akan membimbing, mengarahkan, ataupun memimpin pelayanan tersebut sehingga setiap keterbatasan atau rintangan tidak menjadi penghalang. Dalam pemahaman Pentakostal arahan atau bimbingan Roh Kudus ini bisa dimengerti oleh orang percaya ketika memiliki hubungan pribadi dengan Roh Kudus melalui pembacaan Alkitab dan doa. Wolfgang Vondey seorang guru besar dari Birmingham University yang juga dikenal sebagai seorang akademisi Pentakostal menyatakan bahwa perjumpaan dengan Tuhan atau hubungan pribadi dengan Tuhan yang memanggil,

KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi 4, no. 1 (December 1, 2018): 39–56, accessed November 16, 2020, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/50>.

²⁷ Peter White and Cornelius J.P. Niemandt, “Ghanaian Pentecostal Churches’ Mission Approaches,” *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 241–269, https://brill.com/view/journals/pent/24/2/article-p241_10.xml?rskey=QhxdYT&result=22.

²⁸ Daniel Sutoyo, “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

menguduskan, mengurapi, menyembuhkan, dan mengutus untuk melayani.²⁹ Amos Yong pun melihat bahwa bagi kaum Pentakostal membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab adalah sebuah kewajiban yang sudah menjadi gaya hidup ataupun budaya rohani yang diterapkan setiap harinya menjadi kebiasaan.³⁰ Siahaan pun mengkaji bahwa kerajinan berdoa dan membaca firman Tuhan sebagai karakteristik dari kaum Pentakostal dalam memelihara kerohanian mereka secara khusus hubungan pribadi dengan Tuhan.³¹

Marius Nel seorang guru besar yang juga akademisi Pentakostal menilai bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang otoritasnya seharusnya menjadi penentu dalam kehidupan orang percaya.³² Terkait dengan topik utama pembahasan ini, kaum Pentakostal melihat bahwa kisah pembangunan menara Babel ini sebagai kesatuan yang salah sasaran atau sesuatu yang menyimpang dari yang dimaksudkan oleh Alkitab untuk hal itu. Para pembangun menara ini bersepakat satu tujuan dengan tekad yang kuat untuk membangun sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit. Yang dalam bahasa sederhana bisa juga dimaknai membangun menara yang puncaknya sampai ke tahta Tuhan. Dalam konteks ini tentu saja berhadapan dengan tahta Tuhan atau dalam istilah yang lebih keren *head to head* dengan kediaman Tuhan. Ini bisa juga dilihat sebagai sebuah usaha bersama yang berusaha menandingi Tuhan. Artinya kesatuan disini merupakan kesatuan dalam tindakan kolektif untuk menandingi Tuhan dan karya-Nya. Padahal yang Allah inginkan dari kesatuan adalah seharusnya dipergunakan untuk berguna bagi Allah dan sesama semisal kesatuan yang diperlihatkan oleh jemaat mula-mula.³³

²⁹ Wolfgang Vondey, "Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 32–45, https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32_32.xml?rskey=18Pnra&result=1.

³⁰ Yong, "GOING WHERE THE SPIRIT GOES: ENGAGING THE SPIRIT(S) IN J.C. MA'S PNEUMATOLOGICAL MISSIOLOGY", 110.

³¹ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

³² Marius Nel, "Pentecostal Pacifist Homiletics," *Journal of Pentecostal Theology* 27, no. 2 (2018): 307–325, https://brill.com/view/journals/pent/27/2/article-p307_307.xml?rskey=QhxdYT&result=26.

³³ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

Sony Zaluchu seorang akademisi Pentakostal ketika menguraikan kehidupan jemaat mula-mula menyimpulkan bahwa hidup dalam persekutuan dan peduli terhadap sesama adalah sesuatu yang selalu menjadi bagian dari kehidupan mereka.³⁴

Edmund J. Rybarczyk seorang akademis Pentakosta lainnya berujar bahwa Tuhan mencintai alam semesta, mencintai ciptaan fisiknya, dan tindakan penciptaannya sendiri merupakan tindakan cinta.³⁵ Manurung menilai bahwa cinta Tuhan pada manusia bukanlah cinta yang membabi buta melainkan cinta yang murni dan kudus sehingga karena cintaNya dan kekudusanNya maka Tuhan tidak akan pernah membiarkan berbagai bentuk kejahatan ataupun ketidakadilan yang dilakukan manusia, maka dari itu Tuhan pasti menunjukkan keadilan-Nya.³⁶

Hal ini dibuktikan dengan apa yang dinyatakan Alkitab berkali-kali Tuhan sudah menjatuhkan penghakiman untuk menyatakan keadilan dan kekudusanNya seumpama mengusir Adam dan Hawa dari taman Eden, memusnahkan bumi dengan air bah, atau tidak hanya mengizinkan Yosua dan Kaleb yang boleh masuk Tanah Perjanjian. Menelisik kisah pembangunan menara Babel ini dan apa yang Tuhan lakukan pada mereka dengan mengacau balaukan bahasanya dimaknai oleh kaum Pentakostal sebagai penghakiman Tuhan. Perlu juga dipahami bahwa penghakiman Tuhan tidak selalu berarti kematian bagi pala pelakunya bisa juga gagal rencana. Seperti kata Lasor dan rekan bahwa Anugerah Allah ada disetiap penghakiman kecuali di penghakiman terakhir.³⁷ Maka dalam konteks penghakiman Tuhan atas pembangunan menara Babel ini peneliti pun menyepakati bahwa ada anugerah Allah yang terlihat misalkan dengan tidak membunuh mereka dengan gempa bumi atau puting beliung melainkan hanya mengacaukan bahasanya saja sehingga para pembangun ini masih memiliki kesempatan untuk menyadari kesalahannya, berintropeksi, dan berbedah diri.

³⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72, accessed November 11, 2019, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.

³⁵ Edmund J. Rybarczyk, "Pentecostalism, Human Nature, and Aesthetics: Twenty-First Century Engagement," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 2 (2012): 240-259, https://brill.com/view/journals/pent/21/2/article-p240_4.xml?rskey=chZz7Y&result=40.

³⁶ Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95-109, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

³⁷ W.S. LASOR, D.A. HUBBARD, and F.W. BUSH, *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 133.

KESIMPULAN

Kisah pembangunan menara Babel merupakan salah satu kisah yang menarik untuk disimak, diteliti, untuk dikaji lebih jauh dikarenakan menyimpan banyak pertanyaan sekaligus juga mengandung pesan mendalam untuk dipahami oleh orang percaya di zaman ini. Bagi kaum Pentakostal, kisah pembangunan menara Babel juga sering dibicarakan dalam komunitas kaum pentakostal baik itu ibadah di gereja semisal ibadah umum atau sekolah minggu maupun di ibadah keluarga. Mengacu pada yang dijabarkan dalam hasil pembahasan artikel ini maka bagi kaum pentakostal kisah pembangunan menara Babel ini menggambarkan keterbatasan manusia. Sehebat, sekuat, dan sepintar apapun manusia tetaplah makhluk yang juga memiliki banyak keterbatasan. Maka dari itu, berkaca dengan kisah ini kaum pentakostal meyakini benar pentingnya mengedepankan peran Roh Kudus ketika menjalankan rencana Tuhan baik dalam kehidupan keseharian, pelayanan publik, terlebih ketika melakukan pelayanan gerejawi. Kaum pentakostal juga memaknai kisah pembangunan menara Babel ini sebagai kesatuan yang salah sasaran. Dalam kisah ini, kesatuan yang seharusnya digunakan untuk melayani Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama malah digunakan secara bersama-sama melakukan sesuatu yang salah di mata Tuhan yang akhirnya mendatangkan penghakiman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Haryadi, and Hendro Hariyanto Siburian. "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 120–141. Accessed April 29, 2020. doi: <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.37>.
- Ellitan, Lena. "Competing in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0." *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship* 10, no. 1 (December 1, 2020): 1. Accessed June 13, 2022. <http://dx.doi.org/10.30588/jmp.v10i1.657>.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October

25, 2019): 55–74. Accessed November 15, 2020. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

Harari, Yuval Noah. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.

Hartini, Sri. “Revolusi Ilmiah: Global Positioning System (GPS) Sebagai Bukti Empiris Teori Relativitas.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 1 (May 16, 2019): 27. Accessed September 7, 2022. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/17548>.

KENYA, HERLINA RATU. “INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (December 17, 2018): 102–124. Accessed November 23, 2021. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/36>.

Kitus, Andro. “Legitimacy, Signature and Sovereignty in Derrida.” *Law, Culture and the Humanities* (October 15, 2021): 174387212110432. Accessed September 7, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/17438721211043230>.

LASOR, W.S., D.A. HUBBARD, and F.W. BUSH. *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Manurung, Kosma. “AKTUALISASI PEMAKNAAN NARASI ALLAH SEBAGAI GEMBALA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI DARI TITIK TOLAK TEOLOGI PENTAKOSTA.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59. Accessed August 1, 2021. <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.

———. “Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta.” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

———. “MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.

———. “Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92. Accessed August 25, 2022. <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.

———. “Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14.” *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.

- . “Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 94–109. Accessed February 23, 2021. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.
- Marbun, Pardomuan. “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16. Accessed November 19, 2020. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/9>.
- Munthe, Eben. “Implikasi Penggunaan ‘El’ Dan ‘YHWH’ Dalam Kekristenan Masa Kini.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (May 1, 2019): 54–73.
- Nel, Marius. “Pentecostal Pacifist Homiletics.” *Journal of Pentecostal Theology* 27, no. 2 (2018): 307–325. https://brill.com/view/journals/pent/27/2/article-p307_307.xml?rskey=QhxdYT&result=26.
- Pangemanan, Yudi Fernando, and Grant Nixon. “EKSPOSITORI KEJADIAN 11:1-9: DALAM MEMAKNAI PERAN AWAL KEMUNCULAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA.” *DA’AT Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 14–21. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/502>.
- PONO, MEFIBOSED RADJAH. “MEMAHAMI MAKNA RELASI DAN KEBERADAAN MANUSIA DALAM FILM ‘HER’ Berdasarkan Perspektif Filsafat Fenomenologi Emmanuel Levinas.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (December 1, 2018): 39–56. Accessed November 16, 2020. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/50>.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: IRCISOD, 2021.
- Rybarczyk, Edmund J. “Pentecostalism, Human Nature, and Aesthetics: Twenty-First Century Engagement.” *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 2 (2012): 240–259. https://brill.com/view/journals/pent/21/2/article-p240_4.xml?rskey=chZz7Y&result=40.
- Schnittjer, Gary Edward. *THE TORAH STORY*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Soesilo, Yushak. “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- . “Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapeutik:

- Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92. Accessed November 10, 2019. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.
- Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- Tiyono, Dolf, and Binsar Mangaratua Hutasoit. "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed.'" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 39–54.
- Triasmoroadi, Hardiyana. "Teologi Kem(u)(a)Rahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemurahan Allah." *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 25, 2018): 39.
- Vondey, Wolfgang. "Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 32–45. https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32_32.xml?rskey=18Pnra&result=1.
- Wasiyona, Natanael. "Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa." *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 2, no. 2 (2019): 79–87. <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/viewFile/12/10>.
- White, Peter, and Cornelius J.P. Niemandt. "Ghanaian Pentecostal Churches' Mission Approaches." *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 2 (2015): 241–269. https://brill.com/view/journals/pent/24/2/article-p241_10.xml?rskey=QhxdYT&result=22.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Wutich, Amber, Melissa Beresford, Cindi SturtzSreetharan, Alexandra Brewis, Sarah Trainer, and Jessica Hardin. "Metatheme Analysis: A Qualitative Method for Cross-Cultural Research." *International Journal of Qualitative Methods* 20 (January 1, 2021): 1–11. Accessed February 16, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/16094069211019907>.
- Yong, Amos. "GOING WHERE THE SPIRIT GOES: ENGAGING THE SPIRIT(S) IN J.C. MA'S PNEUMATOLOGICAL MISSIOLOGY." *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128. https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed November 11, 2019. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.

FILADELFIA

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

e-ISSN 2721-7833

p-ISSN 2721-7841

<http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index>